

Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Alam Terhadap Karakter Kesadaran Lingkungan Pada Anak Usia Dini

Kadek Mastini*

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia mastinikadek538@gmail.com

I Putu Yoga Purandina

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia yogapurandina@gmail.com

Komang Agus Budhi Arya Pramana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia mangagus460@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of a nature-based learning method on the environmental awareness character of early childhood children. This is an experimental study utilizing a quasi-experimental design and a quantitative approach. The study population consisted of 60 children, and the sample was selected using a random sampling technique (lottery method), comprising 20 children from Group B1 (experimental group) and 20 children from Group B2 (control group). Data were collected through observation and documentation, and analyzed using the t-test statistical method. The results indicate a significant difference in fine motor skills between children taught using the nature-based learning method and those who were not. This was confirmed by hypothesis testing using an independent sample t-test, which yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000; since this value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Thus, it can be concluded that the nature-based learning method influences the environmental awareness character of early childhood children at TK Kartini Putra, Sembiran Village.*

Keywords: *Early Childhood, Learning Method, Nature-Based, Environmental Awareness Character.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran berbasis alam terhadap karakter kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimen (*Quasi Eksperimental Design*) dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 anak serta sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara menggunakan lotre, yang terdiri dari 20 anak kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi serta analisis datanya menggunakan uji statistik *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik halus antara anak yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran berbasis alam dengan anak yang tidak dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran berbasis alam. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan uji-*t independent sample t-test* yang menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 dimana $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji-*t* maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengaruh metode pembelajaran berbasis alam terhadap karakter kesadaran lingkungan pada anak usia dini TK Kartini Putra Desa sembiran.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran, Berbasis Alam, Karakter Kesadaran Lingkungan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh, karena pada fase inilah berbagai potensi awal anak mulai tumbuh dan berkembang sebagai bekal bagi pendidikan sepanjang hayat (Suryana, 2021). Secara konseptual, PAUD dipahami sebagai suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan yang dirancang secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan, guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis anak agar memiliki kesiapan dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Kalsum dkk., 2023). Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode yang sangat peka terhadap berbagai stimulus lingkungan, perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara bermakna, menyenangkan, dan kontekstual agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dan terpadu (Sukatin dkk., 2023).

Mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, anak diharapkan memiliki kesiapan yang diperoleh melalui pembiasaan serta pengembangan kemampuan dasar, khususnya dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (Soenaryo dkk., 2024). Proses pembelajaran di PAUD mencakup berbagai aktivitas seperti bermain, eksplorasi lingkungan, pengenalan warna, bentuk, angka, serta pengembangan kemampuan motorik. Salah satu aspek yang memiliki peran penting namun sering kali belum dioptimalkan secara maksimal adalah pembelajaran sains yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar anak (Astuti dkk., 2024). Pembelajaran sains pada anak usia dini bertujuan untuk memperkenalkan anak pada alam dan fenomena di sekitarnya, sehingga anak mampu memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta memaknai alam sebagai bagian penting dalam kehidupannya di masa depan. Pengenalan sains sejak dini juga dapat melatih anak untuk menggunakan kemampuan berpikir, kejujuran, keberanian bereksplorasi, serta rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Rehny & Sari, 2023).

Pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah sekaligus membangun karakter anak, termasuk karakter kesadaran lingkungan. Pembelajaran sains pada tingkat PAUD tidak diarahkan pada penguasaan konsep-konsep ilmiah yang kompleks, melainkan pada upaya menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, serta pemahaman awal anak terhadap fenomena alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada anak usia 5-6 tahun, pembelajaran sains yang ideal adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui interaksi dengan alam, seperti mengenal warna dari benda alam, mengamati cahaya matahari, tumbuhan, air, dan berbagai peristiwa alam sederhana yang dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Harefa & Sarumaha, 2020).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, yaitu aktif, dinamis, memiliki imajinasi yang tinggi, serta rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung yang melibatkan seluruh pancaindra, dengan cara mengeksplorasi, mengamati, mencoba, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan nyata (Suryana, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di PAUD, khususnya dalam pembelajaran sains dan pengenalan lingkungan, harus bersifat konkret, kontekstual, dan berpusat pada anak. Metode Pembelajaran Berbasis Alam menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar langsung dari alam, seperti mengamati tumbuhan, hewan, tanah, air, dan fenomena alam lainnya. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana, tetapi juga mulai mengembangkan sikap peduli, tanggung jawab, dan rasa menghargai terhadap lingkungan (Ruslianti, 2024).

Pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, karena anak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran yang dikemas melalui bermain di alam terbuka, eksplorasi lingkungan sekitar sekolah, bercerita tentang alam, serta eksperimen sederhana berbasis alam dapat menumbuhkan rasa senang, antusiasme, dan motivasi belajar anak. Selain itu, pembelajaran berbasis alam tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional, kreativitas, serta pembentukan karakter kesadaran lingkungan sejak dini. Proses internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan terjadi secara alami melalui pengalaman nyata yang dialami anak (Ratnaningsih dkk., 2025).

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Alam di PAUD diharapkan mampu membentuk anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki karakter kesadaran lingkungan yang kuat. Melalui pembelajaran yang menekankan eksplorasi langsung dan interaksi dengan lingkungan nyata, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap peduli terhadap kelestarian alam, kecintaan terhadap lingkungan, serta perilaku bertanggung jawab yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Alam terhadap karakter kesadaran lingkungan pada anak di TK Kartini Putra Desa Sembiran (Garefa & Sarumaha, 2020).

Namun demikian, pada praktiknya masih terdapat satuan pendidikan TK yang belum mengoptimalkan pemanfaatan media dan metode pembelajaran secara variatif dan kreatif. Kondisi serupa juga ditemukan di TK Kartini Putra Desa Sembiran, di mana berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan selama 2 minggu pada bulan November 2025 dengan kepala sekolah dan guru, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh penggunaan media konvensional yang bersifat monoton, seperti lembar kerja anak, majalah, dan buku paket. Pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada penggunaan lembar kerja tersebut menyebabkan keterlibatan anak dalam proses belajar menjadi kurang optimal. Anak cenderung mudah merasa bosan, kurang aktif dalam bereksplorasi, serta belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rini & Rigiarti (2023) menyatakan bahwa ditemukannya banyak permasalahan terkait karakter peduli lingkungan anak usia dini, maka Jogja *Green School* memanfaatkan alam sebagai sumber dan tempat belajar yang nyaman untuk anak usia dini.

Minimnya variasi media dan kurangnya pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar berdampak pada belum berkembangnya secara optimal

karakter kesadaran lingkungan pada anak. Anak belum sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung untuk mengenal, merawat, dan menghargai lingkungan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata, seperti Metode Pembelajaran Berbasis Alam, agar anak dapat terlibat secara aktif, memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan, serta mampu menumbuhkan karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini. Permasalahan penggunaan media dan metode pembelajaran yang monoton apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam proses pembelajaran anak usia dini. Anak cenderung mudah merasa bosan dan jenuh selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran menjadi rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya, membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi, serta menyebabkan anak bersikap pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minimnya pengalaman belajar yang bermakna juga berpotensi menghambat pembentukan karakter kesadaran lingkungan, karena anak tidak memperoleh stimulasi yang cukup untuk mengenal, memahami, dan menghargai alam melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Nopiana, 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, agar mampu menumbuhkan minat belajar sekaligus membentuk sikap peduli terhadap lingkungan.

Pendidik dituntut untuk memanfaatkan metode dan sumber belajar yang mampu menarik perhatian anak serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber dan media pembelajaran melalui Metode Pembelajaran Berbasis Alam. Melalui metode ini, anak diajak untuk belajar secara langsung dari alam, seperti mengamati tumbuhan, hewan, air, tanah, dan berbagai fenomena alam sederhana, sehingga anak memperoleh pengalaman nyata yang mudah dipahami dan bermakna (Nopiana, 2025). Pembelajaran berbasis alam tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak, tetapi juga menjadi stimulus yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap lingkungan (Rini & Rigianti, 2023). Pendampingan guru yang tepat, Metode pembelajaran berbasis alam dapat diimplementasikan secara terarah dan terencana, sehingga mampu mengoptimalkan pembentukan karakter kesadaran lingkungan pada anak sejak usia dini di TK Kartini Putra Desa Sembiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra & Eliza (2024) karakter peduli lingkungan dikelas eksperimen lebih berpengaruh dari pada hasil karakter peduli lingkungan anak dikelas kontrol karena anak antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga anak mendapat pengalaman secara langsung dibandingkan kelas kontrol dengan hanya guru menjelaskan di depan kelas dan anak mengerjakan lembar kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Najmina dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan Metode pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan belajar di luar ruangan, eksplorasi lingkungan sekitar, serta interaksi langsung dengan alam mampu meningkatkan kepedulian, tanggung jawab, dan karakter peduli lingkungan pada anak.

Penelitian selanjutnya oleh Nopiana (2025) Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep lingkungan, menumbuhkan rasa cinta alam, meningkatkan keterampilan observasi dan eksplorasi, serta membentuk perilaku ramah lingkungan sejak dini. Pembelajaran berbasis alam juga mendorong kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak yang berkelanjutan secara ekologis. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pendekatan alam dalam kurikulum PAUD perlu dirancang secara sistematis agar mampu memperkuat ecoliterasi anak secara holistik.

Penelitian selanjutnya oleh Rahmah dkk. (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah alam memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti taman, sawah, dan sungai sebagai sarana belajar, di mana ketika sedang pembelajaran diluar, anak-anak diajak ke sawah yang memang ada didekat sekolah alam itu, dan anak-anak diajarkan untuk menanam padi, bermain di sungai, dan mengeksplorasi alam sekitar dengan tetap mengikuti standar prosedur keamanan. Selain itu, meskipun tema pembelajaran saat observasi berlangsung adalah manasik haji, sekolah tetap memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membuat miniatur Ka'bah dari bahan-bahan yang ada dan memanfaatkan area terbuka sebagai lokasi praktik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan sosial anak, tetapi juga menanamkan nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu penerapan metode pembelajaran berbasis alam secara terstruktur dalam proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah untuk meningkatkan karakter kesadaran lingkungan anak. Dari uraian diatas perlu diteliti lebih lanjut untuk mengoptimalkan karakter kesadaran lingkungan di TK Kartini Putra Desa Sembiran. Tidak hanya bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Alam terhadap pembentukan karakter kesadaran lingkungan pada anak usia dini, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui pemanfaatan alam sebagai sumber belajar utama, pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kecintaan anak terhadap lingkungan sejak usia dini (Ristiani dkk., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis memandang perlu untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam suatu penelitian yang berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis alam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Alam Terhadap Karakter Kesadaran Lingkungan Pada Anak di TK Kartini Putra Desa Sembiran.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 yang menyasar anak kelompok B, serta berlokasi di TK Kartini Putra Desa Sembiran. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 anak serta sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *Random Sampling*, yang terdiri dari 20 anak kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian menggunakan *posttest-only control group design* yaitu tes hanya dilakukan setelah perlakuan diberikan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Adapun indikator yang Anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan merawat lingkungan, Anak menunjukkan perilaku menjaga fasilitas dan sarana lingkungan sekolah, Anak mampu membuat hasil karya menggunakan bahan bekas, Anak menunjukkan sikap peduli lingkungan dengan tidak langsung membuang barang yang masih dapat dimanfaatkan kembali., Anak mampu mengkreasikan berbagai barang bekas menjadi hasil karya, Anak mampu mengenal sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik), Anak mampu memilah sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik), Anak mampu memanfaatkan sampah tertentu sebagai bahan untuk menghasilkan karya sederhana secara tepat, Anak mampu membuat hasil karya menggunakan bahan alam yang ada di sekitar sekolah, Anak mampu mengenal alat dan bahan alam yang digunakan untuk membuat karya, Anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap alam dengan menggunakan bahan secukupnya Adapun analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data inferensial, serta pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t berbantuan program SPSS versi 26.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan perlakuan sebanyak enam kali kemudian dilanjutkan dengan melakukan *post-test* pada kelompok eksperimen tanggal 11 Mei 2026. Hasil *post-test* diperoleh dengan menilai karakter kesadaran lingkungan anak yang diukur menggunakan dua belas indikator pernyataan. Nilai tertinggi karakter kesadaran lingkungan anak setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran berbasis alam yaitu 46 yang dideskripsikan sebagai berkembang sangat baik (BSB) sedangkan nilai terendah yaitu 35 yang dideskripsikan sebagai berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

<i>Statistics</i>		Kategori	
<i>Eksperimen</i>			
N	<i>Valid</i>	20	
	<i>Missing</i>	0	
Rata-rata		40.25	BSB
Nilai Tengah		40.00	BSB
Nilai Sering Muncul		40	BSB
Nilai Terkecil		35	BSH
Nilai Terbesar		46	BSB

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat pada tabel 2 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok eksperimen.

Tabel 2. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen Hasil Perkembangan Karakter Kesadaran Lingkungan Anak				
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	35	1	5,0	5,0
	36	1	5,0	10,0
	37	2	10,0	20,0
	38	2	10,0	30,0
	39	2	10,0	40,0

40	5	25,0	25,0	65,0
42	2	10,0	10,0	75,0
43	2	10,0	10,0	85,0
45	2	10,0	10,0	95,0
46	1	5,0	5,0	100,0
Total	20	100.0	100.0	

Selama proses pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan. Anak terlihat aktif mengamati lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam kegiatan membersihkan lingkungan, anak mampu membuang sampah pada tempatnya tanpa selalu diingatkan oleh guru, serta mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah. Selain itu, anak juga menunjukkan kepedulian terhadap tanaman dengan cara tidak merusaknya serta membantu menyiram tanaman secara bergantian.

Peningkatan karakter kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen terlihat pada seluruh indikator yang diamati, yaitu anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan merawat lingkungan, menjaga fasilitas sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut muncul secara lebih spontan dan berulang sehingga menunjukkan bahwa karakter mulai terbentuk menjadi kebiasaan.

Lain halnya dengan kelompok kontrol pembelajaran tidak diberikan melalui metode pembelajaran berbasis alam, melainkan menggunakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas mewarnai gambar, menebalkan garis putus-putus, serta mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Pada awal kegiatan, guru menjelaskan materi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, kemudian memberikan contoh cara mengerjakan tugas yang benar. Selanjutnya anak diminta mengikuti contoh tersebut dengan mewarnai gambar bertema lingkungan, menebalkan pola gambar pohon, bunga, atau tempat sampah, kemudian menyelesaikan tugas secara mandiri dengan bimbingan guru apabila diperlukan. Melalui kegiatan tersebut anak tetap memperoleh pengalaman belajar mengenai lingkungan, namun pembelajaran lebih berpusat pada penyelesaian tugas dibandingkan memberikan pengalaman nyata dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Selama proses pembelajaran peneliti melakukan observasi untuk karakter kesadaran lingkungan anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil *post test* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh yaitu 40 yang dideskripsikan sebagai mulai berkembang (BSH) sedangkan nilai terendah yaitu 30 yang dideskripsikan sebagai belum berkembang (BB). Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

<i>Statistics</i>			Kategori
Kontrol			
N	<i>Valid</i>	20	
	<i>Missing</i>	0	
Rata-rata		34,10	MB
Nilai Tengah		33,50	MB
Nilai Sering Muncul		32 ^a	MB
Nilai Terkecil		30	BB
Nilai Terbesar		40	MB

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat pada tabel 4 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok kontrol.

Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol Hasil Perkembangan karakter kesadaran lingkungan Anak					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	30	2	10,0	10,0	10,0
	31	2	10,0	10,0	20,0
	32	3	15,0	15,0	35,0
	33	3	15,0	15,0	50,0
	34	1	5,0	5,0	55,0
	35	3	15,0	15,0	70,0
	36	3	15,0	15,0	85,0
	39	2	10,0	10,0	95,0
	40	1	5,0	5,0	100,0
	Total	20	100.0	100.0	

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan berbantuan SPSS versi 26. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sampel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig, > 0,05, tetapi jika nilai Sig. < 0,05 maka sampel tidak berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas data pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>				
<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>				
	kelompok	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil karakter kesadaran lingkungan Anak	<i>posttest eksperimen</i>	0,182	20	0,080
	<i>posttest kontrol</i>	0,145	20	0,200*

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai Sig. sebesar 0,080 dan kelompok kontrol mendapat nilai Sig 0,200. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari (>) 0,05 yang merupakan angka minimal data normal. Berdasarkan hal tersebut maka, dengan nilai signifikasi 0,080 data kelompok eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Varians

		<i>Test of Homogeneity of Variance</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil karakter kesadaran lingkungan Anak	<i>Based on Mean</i>	0,001	1	38	0,978
	<i>Based on Median</i>	0,007	1	38	0,932
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,007	1	37,629	0,932
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,001	1	38	0,976

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) berdasarkan *Based on Mean* sebesar 0,978. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,978 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data hasil karakter kesadaran lingkungan anak pada kedua kelompok bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu *Independent Samples t-test*.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas menyakan bahwa data berdistribusi normal, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji hipotesis atau uji-t.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>			
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>
									<i>Lower</i> <i>Upper</i>
Hasil karakter kesadaran lingkungan Anak	<i>Equal variances assumed</i>	0,001	0,978	6,449	38	0,000	6,150	0,954	4,220 8,080
	<i>Equal variances not assumed</i>			6,449	37,938	0,000	6,150	0,954	4,219 8,081

Berdasarkan hasil uji-t dengan bantuan program SPSS versi 26 pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,000 hal ini berarti bahwa nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu sesuai dengan ketentuan uji-t maka tolak H_0 terima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis alam terhadap karakter kesadaran lingkungan pada anak di TK Kartini Putra Desa Sembiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan bahan alam dan bahan bekas terhadap perkembangan kepedulian lingkungan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam enam kali pertemuan dengan memberikan pengalaman langsung

kepada anak melalui berbagai aktivitas yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitar sekolah serta barang bekas yang masih memiliki nilai guna. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2023). Aspek kepedulian lingkungan yang diamati meliputi kemampuan anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan merawat lingkungan, menjaga fasilitas sekolah, memanfaatkan bahan bekas dan bahan alam untuk menghasilkan karya, mengenal dan memilah sampah berdasarkan jenisnya, serta menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, menemukan pengalaman baru, dan membangun pemahamannya melalui aktivitas yang bermakna (Pamitasari & Sartika, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru mengajak anak berdoa, melakukan apersepsi, serta berdiskusi mengenai tema dan aktivitas yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada kegiatan inti anak mengikuti berbagai kegiatan berbasis lingkungan, mulai dari mengenal bahan alam, membuat karya menggunakan bahan alam dan barang bekas, hingga mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, memberikan penguatan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, serta mengapresiasi hasil karya yang telah dibuat. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang secara bertahap melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna (Jumriah dkk. 2025).

Selama proses pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan. Anak terlihat aktif mengamati lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam kegiatan membersihkan lingkungan, anak mampu membuang sampah pada tempatnya tanpa selalu diingatkan oleh guru, serta mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah. Selain itu, anak juga menunjukkan kepedulian terhadap tanaman dengan cara tidak merusaknya serta membantu menyiram tanaman secara bergantian.

Peningkatan karakter kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen terlihat pada seluruh indikator yang diamati, yaitu anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan merawat lingkungan, menjaga fasilitas sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut muncul secara lebih spontan dan berulang sehingga menunjukkan bahwa karakter mulai terbentuk menjadi kebiasaan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Maria Montessori yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dengan lingkungan konkret. Montessori menyatakan bahwa lingkungan merupakan “guru kedua” bagi anak, sehingga interaksi langsung dengan alam dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, teori konstruktivisme Jean Piaget juga mendukung temuan ini, yaitu bahwa

pengetahuan dan karakter dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi dari pengalaman nyata yang dialami anak.

Teori pendidikan karakter berbasis lingkungan juga memperkuat hasil penelitian ini, yaitu bahwa karakter peduli lingkungan tidak terbentuk melalui ceramah semata, tetapi melalui pembiasaan dan pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suryani dkk. (2024) dan Rahmawati & Iskandar (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan karena anak memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Pada kelompok kontrol, pembelajaran tidak diberikan melalui metode pembelajaran berbasis alam, melainkan menggunakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas mewarnai gambar, menebalkan garis putus-putus, serta mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Pada awal kegiatan, guru menjelaskan materi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, kemudian memberikan contoh cara mengerjakan tugas yang benar. Selanjutnya anak diminta mengikuti contoh tersebut dengan mewarnai gambar bertema lingkungan, menebalkan pola gambar pohon, bunga, atau tempat sampah, kemudian menyelesaikan tugas secara mandiri dengan bimbingan guru apabila diperlukan. Melalui kegiatan tersebut anak tetap memperoleh pengalaman belajar mengenai lingkungan, namun pembelajaran lebih berpusat pada penyelesaian tugas dibandingkan memberikan pengalaman nyata dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi guru dengan baik serta menyelesaikan kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan. Anak tampak antusias ketika memilih warna untuk gambar yang akan diwarnai dan berusaha menebalkan garis dengan hati-hati agar hasil pekerjaannya rapi. Akan tetapi, aktivitas yang dilakukan masih bersifat simbolik karena anak hanya mengenal konsep lingkungan melalui gambar tanpa memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung aktivitas menjaga dan merawat lingkungan. Akibatnya, karakter kesadaran lingkungan yang muncul masih sebatas pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi perilaku nyata yang dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa indikator karakter kesadaran lingkungan mulai berkembang, seperti anak mampu mengenali gambar lingkungan bersih dan lingkungan kotor, mengetahui fungsi tempat sampah, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan sekolah. Namun, ketika kegiatan pembelajaran selesai, masih terdapat beberapa anak yang membuang sisa kertas atau alat mewarnai secara sembarangan sehingga guru perlu memberikan arahan kembali. Selain itu, beberapa anak juga belum menunjukkan inisiatif untuk merapikan peralatan belajar tanpa diingatkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan telah dimiliki anak, tetapi pembentukan karakter

belum berkembang secara optimal karena kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan secara langsung.

Hasil tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Pada kelompok kontrol, anak lebih banyak memperoleh informasi melalui penjelasan guru dan media gambar sehingga pengalaman belajarnya masih bersifat representatif. Anak memang mampu memahami konsep menjaga lingkungan, tetapi kesempatan untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi melalui pengalaman nyata relatif terbatas. Akibatnya, pembentukan karakter kesadaran lingkungan berlangsung lebih lambat dibandingkan anak yang memperoleh pembelajaran berbasis alam karena anak belum sepenuhnya menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori Maria Montessori yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui aktivitas langsung menggunakan benda konkret yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Montessori berpendapat bahwa pengalaman nyata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pada kelompok kontrol, pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan mewarnai dan menebalkan sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung menjadi terbatas. Akibatnya, pengalaman belajar yang diperoleh anak kurang mampu menumbuhkan kebiasaan nyata dalam menjaga lingkungan dibandingkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung di alam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan yang menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, serta interaksi anak dengan lingkungan. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada lembar kerja menyebabkan anak lebih fokus menyelesaikan tugas dibandingkan membangun pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, meskipun anak mengetahui pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah, perilaku tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang muncul secara alami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Suyadi (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan didominasi penggunaan lembar kerja hanya meningkatkan pemahaman konseptual anak, sedangkan perkembangan karakter memerlukan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan berulang. Penelitian Pratiwi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang hanya mengandalkan media gambar belum mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan secara optimal apabila tidak disertai aktivitas nyata yang melibatkan anak secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap pengetahuan anak mengenai lingkungan, namun kurang efektif dalam membentuk karakter kesadaran lingkungan secara menyeluruh.

Perbedaan hasil yang diperoleh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter kesadaran lingkungan anak. Pada

kelompok eksperimen, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan alam, seperti mengamati tanaman, membersihkan halaman sekolah, memilah sampah organik dan anorganik, menyiram tanaman, serta memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, anak lebih banyak melakukan aktivitas mewarnai, menebalkan, dan mengerjakan lembar kerja sehingga pengalaman belajar lebih bersifat teoritis.

Perbedaan tersebut terlihat dari hampir seluruh indikator karakter kesadaran lingkungan yang diamati. Pada kelompok eksperimen, anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan secara spontan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan merawat lingkungan, menjaga fasilitas sekolah, membuang sampah pada tempatnya tanpa diingatkan, serta mampu bekerja sama dengan teman ketika membersihkan lingkungan sekolah. Selain itu, anak mulai terbiasa menggunakan bahan alam secara bijaksana dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan kelas maupun halaman sekolah. Sementara itu, pada kelompok kontrol, perilaku tersebut belum tampak secara konsisten karena sebagian besar anak masih memerlukan arahan dan pengingat dari guru sebelum melakukan tindakan yang mencerminkan karakter peduli lingkungan.

Perbedaan peningkatan karakter kesadaran lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan stimulasi yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran konvensional. Aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung memungkinkan anak mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Anak tidak hanya mengetahui bahwa lingkungan harus dijaga, tetapi juga mengalami sendiri proses menjaga lingkungan sehingga terbentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang. Sebaliknya, pembelajaran yang lebih banyak menggunakan media gambar hanya menekankan aspek kognitif sehingga perubahan perilaku berlangsung lebih lambat.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Suryani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dibandingkan pembelajaran konvensional karena anak memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Penelitian Rahmawati dan Iskandar (2025) juga menjelaskan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan menjaga lingkungan mampu meningkatkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan secara signifikan dibandingkan kegiatan belajar yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat Teori Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis alam memungkinkan anak membangun nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui aktivitas yang bermakna sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan. Kondisi tersebut berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada penyampaian materi sehingga kesempatan anak untuk membangun karakter melalui pengalaman nyata menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan metode pembelajaran berbasis alam menunjukkan perkembangan karakter kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran melalui kegiatan mewarnai, menebalkan, dan mengerjakan lembar kerja. Pengalaman belajar yang bersifat konkret, kontekstual, dan melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter kesadaran lingkungan anak usia dini. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis alam dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter kesadaran lingkungan pada anak kelompok B di TK Kartini Putra Desa Sembiran.

Tidak ditemukannya anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB) pada hasil posttest menunjukkan bahwa seluruh anak telah mencapai perkembangan minimal pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pemanfaatan bahan alam dan bahan bekas mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, diskusi, praktik membuat karya, serta pembiasaan menjaga lingkungan memungkinkan seluruh anak terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap selama enam kali pertemuan sehingga anak memperoleh penguatan secara berulang terhadap setiap indikator kepedulian lingkungan. Pengulangan aktivitas, pemberian contoh oleh guru, serta kesempatan untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan dalam situasi nyata menyebabkan kemampuan anak berkembang secara konsisten. Hal tersebut sesuai dengan teori Maria Montessori yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Pengalaman yang dilakukan secara berulang akan membantu membentuk kebiasaan positif sehingga perkembangan anak meningkat secara merata.

Dari sudut pandang Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional sehingga pemahaman konsep akan lebih mudah terbentuk melalui benda nyata daripada penjelasan verbal. Oleh karena itu, ketika anak secara langsung memanfaatkan daun, bunga, botol plastik bekas, maupun melakukan kegiatan ecobrick, proses asimilasi dan akomodasi berlangsung lebih optimal dibandingkan apabila anak hanya menerima penjelasan dari guru. Hal tersebut menyebabkan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori perkembangan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan perkembangan tidak terjadi secara sama pada setiap indikator. Indikator yang memperoleh rata-rata tertinggi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang diberikan paling banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Indikator kemampuan memanfaatkan bahan alam dan bahan bekas memperoleh peningkatan paling tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini disebabkan seluruh rangkaian pembelajaran memang berpusat pada aktivitas eksplorasi dan pemanfaatan bahan alam secara langsung, seperti membuat kolase daun pisang, menyusun daun menjadi berbagai bentuk, membuat tempat pensil dari

botol bekas, serta membuat ecobrick. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman konkret yang dilakukan secara berulang sehingga kemampuan anak berkembang lebih cepat.

Sebaliknya, indikator yang peningkatannya lebih rendah menunjukkan bahwa perilaku tersebut memerlukan proses pembiasaan yang lebih lama. Misalnya, apabila indikator menjaga fasilitas sekolah memperoleh rata-rata yang lebih rendah, hal tersebut dapat disebabkan karena perilaku tersebut lebih berkaitan dengan pembentukan karakter yang memerlukan konsistensi penerapan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata setiap indikator pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemanfaatan bahan alam dan bahan bekas memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pada kelompok eksperimen, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan secara langsung sehingga seluruh indikator berkembang secara bersamaan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol anak lebih banyak memperoleh pembelajaran melalui kegiatan mewarnai, menebalkan, serta lembar kerja sehingga pengalaman belajar lebih bersifat simbolik. Akibatnya, peningkatan yang terjadi lebih banyak pada aspek pengetahuan dibandingkan pembentukan perilaku nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kartini Putra Desa Sembiran dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis alam terhadap karakter lingkungan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini dilakukan dalam enam kali pertemuan yang meliputi kegiatan pengenalan lingkungan sekitar sekolah, eksplorasi langsung untuk mengamati dan mengidentifikasi kondisi lingkungan, pengenalan konsep kebersihan dan kepedulian lingkungan, praktik menjaga dan merawat lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya serta merawat tanaman, hingga kegiatan praktik mandiri dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara sederhana dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Seluruh kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup sehingga memberikan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna dalam menstimulasi serta meningkatkan karakter kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sesuai dengan ketentuan uji-t maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis alam terhadap karakter lingkungan pada anak di TK Kartini Putra Desa Sembiran.

REFERENSI

Abdillah, L. A., Sabtohadhi, J., Mulyodiputro, M. D., Rela, I. Z., Wijayanti, N. S., Wuritimur, P. V., ... & Hasanuddin, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep dan Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.

- Anantasia, G., & Rindrayani, SR (2025). Metodologi Penelitian Kuasi Eksperimental. *Adiba: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 183-192.
- Arfan, S., Amril, M., & Dewi, E. (2025). Penguatan Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif (Filsafat Etika dan Psikologi Moral). *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 9(1), 96-106.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Astika, Y. D. (2025). Penerapan Program Go Green Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahundi Tk Alam Kreasi Edukasi Wayhalim. *Skripsi*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Badung: Nilacakra.
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. D., & Lestari, S. R. (2024). Analisis Permainan Edukatif dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78-86.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198.
- Damayanti, K. K. (2023). Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognisi Menurut Perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, 1(1), 39-54.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing.
- Jumriah, J., Rusmayadi, R., Musi, M. A., & Syamsuardi, S. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM BAGI ANAK USIA DINI. *Variable Research Journal*, 2(01), 358-366.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273-292.
- Khasanah, N., Puspitasari, D., Mufidah, E., Kurniyadi, R., Afroni, A., & Aji, G. (2025). *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan pada Pengajaran di Tingkat Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Penerbit Nem.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nongko, P. A., & Rohmiati, R. (2025). *Menanamkan Nilai Nilai Luhur Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Nopiana, N. (2025). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan ecoliterasi anak usia dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 96-108.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93-108.
- Rajamuddin, I. M. A. (2025). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(5), 413-422.

- Rini, C. R. S., & Rigianti, H. A. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Jogja Green School. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 7(2), 265-274.
- Rini, C. R. S., & Rigianti, H. A. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau Jogja. *Jurnal Dialektika Pendidikan*, 7(2), 265-274.
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Damera, M., ... & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanto, AH, & Wulandari, MD (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (04), 689-706.
- Wati, K., Lubis, R., Al-Zany, N., Siregar, S. K. I. S., Salsabila, N. S., & Zuhra, C. F. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1516-1529.
- Widyasanti, N. P. (2025). Buku Referensi Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1-9.